

Pengenalan Budaya Tradisional Jepang Kaligrafi (*Shodou*) Kepada Mahasiswa Politeknik Jurusan Pariwisata Manado

Maxi Kojong¹, Ilke Janemralina Moniung², Tatiana Sary Claudia³

¹²³Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi

¹maxikojong@unsrat.ac.id, ²ilkemoniung@unsrat.ac.id, ³tatiana271@unsrat.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

*Budaya Tradisional,
Jepang, Kaligrafi
(shodou),
Mahasiswa Jurusan
Pariwisata Politeknik
Negeri Manado*

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Jepang tidak hanya dikenal melalui budaya populernya, tetapi juga lewat berbagai tradisi yang sarat nilai sejarah dan filosofi. Salah satu warisan budaya tersebut adalah kaligrafi Jepang (*Shodou*), yakni seni menulis menggunakan kuas, tinta, dan kertas *hanshi* yang menekankan keindahan bentuk huruf. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memperkenalkan *Shodou* kepada mahasiswa Politeknik Pariwisata Manado sehingga mereka dapat merasakan pengalaman langsung dalam mempelajari budaya tradisional Jepang sekaligus meningkatkan kemampuan mengenali, mengingat, dan menuliskan huruf kanji melalui latihan yang sistematis dan berulang. Dampak kegiatan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman mahasiswa mengenai budaya Jepang serta bertambahnya antusiasme mereka dalam mempelajari kanji melalui pendekatan seni. Selain memperluas wawasan budaya, *Shodou* juga memberikan manfaat edukatif seperti penguatan fokus, ketelitian, kreativitas, serta kemampuan mengontrol gerakan tangan. Dengan menggunakan metode deskriptif, artikel ini membahas tahapan pelaksanaan kegiatan, tanggapan peserta, serta pengaruhnya terhadap pemahaman budaya Jepang dan keterampilan dasar menulis kanji. Secara keseluruhan, PKM ini menghadirkan bentuk pembelajaran yang inovatif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di bidang pariwisata.

Pendahuluan

Shodou adalah seni kaligrafi Jepang yang menggunakan kuas, tinta hitam, dan kertas untuk menulis karakter kanji dan kana secara artistik. Kata "shodou" berasal dari "sho" (tulisan) dan "dou" (jalan), yang berarti "jalan menulis". Seni ini berakar pada tradisi Zen dan menekankan harmoni, keindahan, keseimbangan, serta konsentrasi pikiran.

Jepang adalah negara yang sangat kaya dengan kebudayaan, tidak hanya budaya populer seperti animasi (anime) dan komik (manga) yang sudah dikenal oleh banyak orang, tetapi juga budaya tradisional. Salah satu budaya tradisional Jepang yang penting dan menarik untuk diketahui lebih lanjut adalah kaligrafi (shodou). Shodou adalah seni menulis indah dengan menggunakan media kertas khusus bernama hanshi, kuas (fude), dan tinta berwarna hitam (sumi). Kebudayaan tradisional ini berasal dari China dan mulai masuk ke Jepang bersama agama Buddha pada abad ke-7 atau abad ke-8 Masehi. Pada awalnya, shodou adalah kebudayaan yang khusus diapresiasi oleh keluarga bangsawan, tetapi lama kelamaan rakyat biasa juga ikut mengapresiasi kebudayaan ini. Politeknik Pariwisata Manado, khususnya Jurusan Pariwisata, masih menghadapi sejumlah kendala terkait pengembangan wawasan budaya mahasiswanya. Sebagian besar mahasiswa lebih mengenal budaya Jepang melalui aspek populernya sehingga pengetahuan mereka tentang tradisi klasik seperti Shodou masih sangat terbatas. Proses pembelajaran yang diterapkan juga masih berfokus pada teori dan praktik pariwisata konvensional sehingga belum tersedia metode belajar yang lebih kreatif, interaktif, dan memberikan pengalaman langsung. Selain itu, keterbatasan akses terhadap praktisi atau ahli budaya Jepang membuat penyampaian materi budaya tradisional Jepang tidak dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Upaya untuk meningkatkan kemampuan lintas budaya juga belum berjalan maksimal, padahal pemahaman terhadap budaya asing menjadi kebutuhan penting dalam sektor pariwisata. Mahasiswa yang berminat mempelajari bahasa Jepang pun kerap mengalami kesulitan memahami huruf kanji karena belum memiliki pendekatan belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Berbagai persoalan ini menunjukkan perlunya sebuah program pengenalan budaya yang lebih aplikatif, salah satunya melalui seni kaligrafi Jepang (Shodou) sebagai media pembelajaran yang mampu memperkaya wawasan sekaligus meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dinamika industri pariwisata.

Mempelajari shodou tidak hanya sebagai sarana untuk mempelajari huruf dan kebudayaan tradisional Jepang, tetapi juga mempelajari nilai-nilai filosofis di baliknya. Pertama, mempelajari shodou bisa melatih kesabaran seseorang. Hal ini disebabkan karena proses penulisan huruf Jepang dalam kebudayaan tradisional shodou adalah dengan menggunakan kuas dan tinta Cina. Menulis dengan menggunakan kuas dan tinta memerlukan kesabaran agar tinta tidak berceceran dan mengotori kertas hanshi yang tipis. Kedua, mempelajari shodou bisa meningkatkan konsentrasi seseorang. Jenis huruf Jepang yang biasa ditulis dalam kebudayaan tradisional shodou adalah

huruf kanji. Ada huruf kanji yang terdiri dari satu goresan saja, tetapi kebanyakan huruf kanji memiliki lebih dari satu goresan.

Cara menulisnya pun harus sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Maka, diperlukan konsentrasi yang tinggi agar bisa menghasilkan huruf yang benar dan indah. Ketiga, mempelajari shodou dapat meningkatkan keharmonisan. Pada saat menulis huruf, posisi huruf harus berada di tengah kertas hanshi. Jika menulis lebih dari satu huruf kanji, komposisi antara huruf satu dengan huruf lainnya harus seimbang. Keempat, mempelajari shodou dapat meningkatkan daya ingat seseorang. Semakin sering seseorang berlatih menulis huruf Jepang melalui kebudayaan tradisional shodou, semakin banyak pula huruf Jepang yang bisa diingat. Saat ini, kebudayaan tradisional shodou tidak hanya dikenal di Jepang, tetapi juga di luar Jepang. Banyak orang asing yang tertarik untuk mempelajari shodou karena bentuk huruf, tarikan, dan tebal tipisnya huruf. Begitu pula dengan di Indonesia. Banyak orang Indonesia yang tertarik untuk mempelajari kebudayaan tradisional shodou ini. Bahasa Jepang sebagai salah satu mata kuliah dan Jurusan Pariwisata juga mengirim tenaga magang untuk bekerja di Jepang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan informasi dan pengenalan mengenai kebudayaan tradisional Jepang kaligrafi (shodou). Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pengenalan budaya tradisional Jepang kaligrafi (shodou) ini diharapkan mahasiswa akan mengetahui dan memahami bahwa mempelajari Jepang tidak hanya terbatas kepada tata bahasa saja, tetapi juga bisa mempelajari kebudayaan dan nilai-nilai filosofis yang ada di baliknya. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, tim PKM memperkenalkan kebudayaan tradisional kaligrafi (shodou) kepada mahasiswa yang mengambil bahasa Jepang Pilihan. Adapun sejarah dan perkembangan shodou terdiri dari:

1. Shodo berasal dari Tiongkok dan mulai berkembang di Jepang sekitar abad ke-6.
2. Seni ini telah menjadi bagian penting dari budaya Jepang selama berabad-abad.
3. Saat ini, shodo diajarkan sebagai ekstrakurikuler di sekolah-sekolah Jepang.
4. Shodou, sebagai bentuk seni yang sangat dihargai, bahkan diusulkan masuk daftar Warisan Budaya UNESCO.

Tujuan dari pelatihan ini selain untuk mengenalkan budaya Jepang dengan cara yang menarik juga untuk melatih tata penulisan huruf Jepang sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga mahasiswa akan terbiasa menulis huruf Jepang sesuai dengan urutannya.

Metode

Penulisan artikel Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif, yakni metode yang berfungsi untuk memaparkan rangkaian kegiatan secara runtut mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan proses pelaksanaan PKM

secara nyata, termasuk respon peserta dan hasil yang dicapai melalui kegiatan pengenalan seni kaligrafi Jepang (Shodou).

1. Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Pertama, tim pengabdian menyusun materi pelatihan dalam bentuk presentasi yang berisi pengantar budaya Jepang, sejarah perkembangan Shodou, contoh karakter kanji, serta langkah dasar penulisannya. Selanjutnya, kegiatan PKM dilaksanakan secara langsung di Politeknik Pariwisata Manado. Setelah program selesai, seluruh materi yang digunakan ditelaah ulang untuk memastikan bahwa isi dan proses pelaksanaan selaras. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan selama berlangsungnya pelatihan dikumpulkan sebagai data pendukung. Selain itu, berbagai referensi dari buku, artikel ilmiah, maupun sumber daring yang relevan turut dikaji untuk memperkuat analisis dan penyusunan naskah artikel.

2. Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah penyajian data yang dilakukan secara terstruktur. Materi PKM beserta dokumentasi kegiatan ditinjau kembali, kemudian diubah menjadi uraian naratif yang menggambarkan keseluruhan proses, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, hingga tanggapan mahasiswa terhadap kegiatan Shodou. Penyajian data diakhiri dengan penyusunan simpulan yang merangkum pengaruh program terhadap pemahaman budaya Jepang dan kemampuan dasar peserta dalam menulis karakter kanji.

3. Tahapan Pelaksanaan PKM

Kegiatan PKM dilaksanakan melalui beberapa tahapan kerja sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim melakukan survei awal dan melakukan diskusi dengan pihak mitra untuk mengetahui kebutuhan program. Berdasarkan hasil tersebut, tim menyusun rancangan kegiatan serta menyiapkan seluruh materi, contoh tulisan Shodou, alat praktik seperti kuas, tinta, dan kertas hanshi, serta peralatan presentasi yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti berupa pendampingan dan pelatihan langsung kepada mahasiswa. Peserta diberikan penjelasan mengenai latar belakang, nilai filosofi, serta estetika Shodou, kemudian diarahkan untuk mencoba menulis karakter kanji menggunakan peralatan tradisional. Selama sesi praktik, tim memberikan pengarahan, contoh gerakan, dan koreksi agar peserta dapat mengikuti tahapan penulisan dengan tepat.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan peserta, kemampuan mereka mengikuti instruksi, serta kualitas hasil praktik. Tanggapan mahasiswa juga dihimpun melalui diskusi penutup untuk mengetahui sejauh mana kegiatan memberikan manfaat, meningkatkan minat, dan menambah wawasan mereka. Hasil evaluasi ini menjadi acuan dalam penyusunan rekomendasi dan simpulan untuk pengembangan program PKM serupa pada masa mendatang.

Hasil

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, tema pengenalan budaya Jepang lewat shodou, ingin mengenalkan kegiatan yang berkaitan dengan budaya tradisional Jepang, memiliki unsur hiburan, tetapi juga mampu mengedukasi mahasiswa. Tema kaligrafi (shodou) dirasa paling sesuai dengan kriteria tersebut. Shodou adalah budaya tradisional Jepang yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini, mengandung unsur hiburan yang bisa menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa, tetapi tidak lupa tetap terdapat unsur-unsur edukasi dan filosofis yang tentunya berguna bagi mahasiswa mengenai rencana kegiatan pengabdian ini. Agar semangat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pengenalan budaya tradisional Jepang kaligrafi (shodou) ini semakin bertambah.

Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: pertama adalah pengenalan tema. Pada tahap ini tim PKM memberikan materi singkat mengenai kaligrafi Jepang (shodou) dan filosofinya dengan menggunakan media *powerpoint* dan menunjukkan alat dan bahan yang akan digunakan secara langsung. Sebagian besar alat yang digunakan untuk kegiatan pengabdian ini berasal langsung dari Jepang sehingga bisa terjamin kualitasnya. Kaligrafi Jepang (shodou) ditulis dengan huruf kanji 書道. Huruf kanji 書 berasal dari kata 書く, berarti menulis, sedangkan huruf kanji 道, berarti jalan. Maka, secara harfiah, shodou bisa diartikan sebagai “jalan untuk menulis”. Manfaat yang bisa didapatkan ketika berlatih shodou bermacam-macam, di antaranya meningkatkan kesabaran seseorang, melatih daya ingat seseorang, meningkatkan keharmonisan dan konsentrasi seseorang. Alat-alat yang digunakan ketika seseorang berlatih shodou adalah sebagai berikut. (1) Alas tulis (shitajiki). Shitajiki biasanya terbuat dari kain flanel berwarna hitam. Fungsinya adalah sebagai alas bagi kertas hanshi yang tipis dan untuk menjaga agar tinta tidak berceceran mengotori meja atau lantai ketika sedang melakukan kegiatan shodou. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan shitajiki yang asli berasal dari Jepang, pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digunakan kertas koran yang juga bisa mencegah agar tinta tidak berceceran dan mengotori kelas. (2) Pemberat kertas (bunchin). Bunchin ini berukuran 21 cm, terbuat dari bahan metal, yang berfungsi untuk menahan kertas hanshi yang tipis agar tidak bergeser ketika sedang melakukan kegiatan shodou (3) Kertas tipis ala Jepang (hanshi). Kertas hanshi berukuran 33,3 x

24,2 cm dan sangat tipis. Kertas hanshi memiliki dua sisi, yaitu sisi yang permukaannya halus dan sisi yang permukaannya kasar. Sisi yang digunakan ketika melakukan kegiatan shodou adalah sisi yang permukaannya halus (4) Kuas (fude).

Pada zaman dahulu, fude terbuat dari bulu hewan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, bahan fude pun mengalami perkembangan, misalnya terbuat dari wol atau bahan-bahan lain yang ramah lingkungan. Ukuran fude bermacam-macam tergantung keperluan penulisan. Fude yang berukuran tebal biasanya digunakan untuk menulis huruf kaligrafi (shodou), sedangkan fude yang berukuran tipis biasanya digunakan untuk menulis nama pada kertas hanshi. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, sumi yang digunakan adalah yang berbentuk cair karena dianggap lebih efektif (5) Tempat untuk menuangkan tinta (suzuri). Suzuri berwarna hitam. Pada zaman dahulu, suzuri terbuat dari batu dan digunakan juga sebagai tempat untuk mencairkan tinta. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, banyak suzuri yang terbuat dari plastik dan sangat efektif digunakan untuk langsung menuangkan tinta. Begitu pula pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, suzuri yang digunakan adalah yang terbuat dari plastik. Tinta (sumi) dan tempat untuk menuangkan tinta (suzuri). Ketika seseorang melakukan shodou, dia harus menata alat-alat yang tersebut di atas sesuai pada tempatnya dengan rapi terlebih dahulu. Setelah itu, dia harus berdiri atau duduk dengan posisi tegak tanpa bersandar dan melipat kedua kakinya (posisi seiza). Setelah berada dalam posisi berdiri atau duduk yang nyaman, dia mulai menuangkan tinta ke suzuri, lalu mengambil kuas dan memegangnya dengan posisi tangan berada di tengah kuas, bukan di ujung kuas.

Kemudian, dia mulai menulis huruf Jepang dari tengah kertas dengan memperhatikan keseimbangan dan proporsi antar huruf yang akan ditulisnya. Dia juga harus memegang kertas hanshi dengan satu tangannya agar kertas tidak bergeser. Penulisan huruf Jepang ketika melakukan shodou ini hanya bisa dilakukan satu kali dan tidak boleh diulang maupun diperbaiki penulisannya pada kertas hanshi yang sama. Untuk itu, diperlukan konsentrasi yang tinggi dan daya ingat yang kuat agar tidak salah ketika menulis huruf dan bisa menghasilkan huruf yang benar serta indah. Terdapat tiga teknik penulisan pada kaligrafi Jepang (shodou). Pertama adalah teknik kaisho (block), berupa huruf tegak. Biasanya para pemula berlatih shodou menggunakan teknik ini. Kedua adalah teknik gyosho (semi-cursive), yaitu huruf semi tegak bersambung. Teknik ketiga adalah yang paling rumit dan hanya bisa dilakukan oleh para seniman kaligrafi profesional, yaitu teknik sosho (cursive), atau huruf tegak bersambung. Penjelasan di atas adalah tahap pertama dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini. Tahap kedua dari kegiatan ini adalah praktik kaligrafi Jepang (shodou) yang diawali oleh tim PKM. Pada kegiatan pengabdian kali ini, karena mahasiswa belum mendapatkan pelajaran mengenai huruf kanji, kegiatan kaligrafi Jepang (shodou) menggunakan huruf hiragana sebagai latihannya. Huruf hiragana yang dipraktikkan oleh Tim PKM adalah ゆめ yang berarti mimpi, menulis huruf hiragana A あ. Tahap ketiga dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada

masyarakat kali ini adalah mini quiz yang berkaitan dengan shodou. Kegiatan ini dilakukan untuk lebih membangkitkan minat dan semangat para mahasiswa melalui active learning.

Mahasiswa langsung mempraktikkan kaligrafi Jepang (shodou). Pada tahap ini, masing-masing masiswa diberi selemba kertas hanshi dan diminta untuk menulis huruf Jepang (huruf hiragana) dalam waktu beberapa menit dan akan dipilih tiga mahasiswa dengan hasil tulisan terbaik. Huruf yang dipraktikkan pada mini quiz kali ini adalah あい, berarti cinta. Hasil kaligrafi Jepang (shodou) karya para mahasiswa dinilai oleh tim PKM yang bertindak sebagai juri dalam mini quiz kali ini. Kemudian, ketiga pemenang tersebut mendapatkan hadiah berupa cendramata dari tim PKM sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras mahasiswa dalam menulis kaligrafi shodou Jepang. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah para mahasiswa Politeknik Jurusan Pariwisata mendapatkan pengetahuan dasar tentang kebudayaan tradisional Jepang kaligrafi (shodou) dan mempraktikkannya secara langsung. Para mahasiswa juga bisa mengetahui filosofi di balik kebudayaan tradisional Jepang kaligrafi (shodou) ini. Selain itu, para mahasiswa juga bisa berinteraksi dengan berkomunikasi bahasa Jepang secara langsung. Hal ini merupakan sebuah kesempatan yang tidak bisa dialami setiap hari oleh para pemelajar bahasa Jepang.

Pendampingan merupakan upaya dalam membantu, mengarahkan dan mendukung peserta kegiatan PKM memberikan pengetahuan yang sangat membantu peserta untuk mengembangkan diri dalam pembelajaran kaligrafi Jepang (shodou). Pelatihan budaya Jepang ini memberikan motivasi dan memperbesar minat untuk belajar bahasa Jepang khususnya kaligrafi

Kegiatan ini berpusat pada mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado, melalui kegiatan ini mahasiswa dapat mempelajari lebih banyak lagi tentang budaya Jepang terutama dalam penulisan kaligrafi Jepang. Kegiatan PKM ini diawali dengan kegiatan pengenalan tentang shodou, bagaimana menulis shodou yang baik dan benar serta filosofi yang terkandung dalam kaligrafi (shodou) Jepang. Kegiatan ini dilaksanakan pada mata kuliah bahasa Jepang diikuti oleh 23 peserta didik dan pelatihan ini membuat mahasiswa bersemangat mempelajari seni menuliskan huruf Jepang Kaligrafi (shodou).

Kegiatan pelatihan pertama-pertama diisi dengan materi cara menulis huruf dalam Jepang hiragana, katakana dan kanji peserta diajarkan bagaimana menulis indah dengan menggunakan kuas dengan aturan-aturan penulisan kaligrafi (shodou) yang ada. Shodou berarti kaligrafi Jepang atau tulisan artistik dari huruf yang ada dalam mempelajari bahasa Jepang. Shodou juga disebut dengan shuui (Hoftman et al., 2023). Shodou Adalah karya seni yang mengekspresikan keindahan karakter kanji yang dituangkan di atas kertas dengan cara menulis menggunakan kuas. Shodou merupakan salah satu seni yang unik yang berasal dari Asia. Seni shodou ini berasal dari Cina dan masuk ke Jepang selama periode Nara (710-794) (Ridha & Agusta, 2022).



Peralatan yang digunakan dalam kaligrafi Jepang (*shodou*) ini yaitu *fude* (kuas), *sumi* (tongkat tinta), *suzuri* (batu tinta), *kami* (kertas), *bokuju* (tinta Jepang), *bunchin* (pemberat kertas), *fude oki* (bantal sikat), *mizuashi* (air tawar), *shitajiki* (alat kain flannel), *obon* (tempat peralatan), *hanko* (stempel tanda tangan), *shuniku* (tinta tanda tangan) (Octaviani, 2023), namun untuk pelatihan kali ini digunakan hanya *fude*, *kami*, *bokuju* dan *mizuashi*.

Dalam bahasa Jepang, huruf kanji terbentuk dari beberapa garis dan coretan, istilah-istilahnya adalah kanji yaitu bushu (bagian yang ada pada sebuah huruf kanji untuk pengklarifikasi huruf kanji), kakusuu (jumlah garis atau coretan yang membentuk sebuah kanji), dan rikusho (pembentukan serta pemakaian huruf kanji) (Sahudi & Utamani, 2021). Setelah menjelaskan tentang huruf kanji kegiatan dilanjutkan dengan latihan menulis huruf kanji yang sudah ditentukan dengan urutan penulisan yang benar. Kegiatan PKM akan terselenggara dengan baik apabila semua peralatan yang dibutuhkan tersedia dan memadai juga tim PKM yang membantu juga mendampingi peserta dengan semangat memberikan tutorial penulisan sesuai kaidah penulisan kaligrafi (*shodou*) mahasiswa yang menjadi peserta juga sangat antusias dan memiliki motivasi semangat untuk berlatih *shodou* sehingga pelatihan menjadi menyenangkan.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pengenalan Budaya Tradisional Jepang Kaligrafi (SHODOU) Kepada Mahasiswa Politeknik Jurusan Pariwisata Manado adalah pengenalan kebudayaan tradisional memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada para mahasiswa bahwa mempelajari tentang kejepangan tidak hanya melalui tata bahasa saja, tetapi juga bisa melalui kebudayaan. Lebih jauh lagi, kebudayaan yang menarik untuk dipelajari tidak hanya terbatas pada budaya populer saja. Kebudayaan tradisional Jepang seperti kaligrafi (*shodou*) juga memiliki daya tariknya sendiri, didukung dengan nilai filosofis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siapa saja, termasuk generasi muda Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengenalan kebudayaan tradisional Jepang kaligrafi (*shodou*) ini dinilai berhasil membangkitkan minat para mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Manado terhadap bahasa dan kebudayaan Jepang. Untuk selanjutnya, diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat terus dilangsungkan

agar kebudayaan tradisional Jepang juga semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat Indonesia. Alat yang digunakan dalam penulisan kaligrafi (shodou) kuas (fude), tinta hitam (sumi) yang dibuat dari campuran tinta padat dan air atau tinta instan, serta kertas khusus (hanshi). Makna dalam setiap karakter dalam kanji memiliki makna yang khusus, dan cara penulisan yang artistik dapat mengekspresikan keindahan, budaya dan tradisi tentang Jepang.

Daftar Pustaka

- Hiromi Kijima, Tomoyo Shibahara, *Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang-Pemula A1 (Pemahaman & Aktivitas)*, Kesaint Blanc.
- Kamus Jepang – Indonesia. 2017. Japan Foundation
- Hirai Etsuko Miwa Sachiko, Minna No Nihongo Shokyu 1 The Japan Foundation, 3A Cooperation.
- Yudiantoro. 2006. Rikai. Tokyo: AOTS Shin Nihongo Kiso I. 1990. Bunka. *Multimedia Web*
- Ridha, D. A. N., & Agusta, N. N. D. Pengenalan Budaya Tradisional Jepang Kaligrafi (Shodou) Kepada Siswa SMA Negeri 4 Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 236-243.
- The Japan Foundation, Maret 2020. IRODORI: Japanese for Life in Japan.
- Wardoyo, S., Suherman, E, & Imtihani, N. (2021) Pendampingan Pembelajaran Kanji Metoder Pictogra Secara Online Bagi Siswa Pembelajar Bahasa Jepang Di SMA Negeri 1 Ajibarang, Bayumas, Jawa Tengah. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).